

BAB I

PENDAHULUAN

Konstipasi kronis sering terjadi pada anak-anak dan berhubungan dengan sekitar 25% dari kunjungan ke poli gastroenterologi pediatrik. Sebagian besar kasus konstipasi kronis pada anak dapat dijelaskan dengan perubahan fungsional, penyebab sekunder dari diet rendah serat dan penyapihan dini. Pada kebanyakan anak yang datang dengan gejala sembelit tanpa penyakit medis yang ditemukan, dapat disebut sebagai konstipasi fungsional. Konstipasi fungsional ditandai dengan jarangnya buang air besar, feses keras/besar, dan nyeri buang air besar, kadang disertai dengan inkontinensia tinja, dan sering disertai nyeri perut (Permata, 2021).

Berdasarkan penelitian Kadim (2021) didapatkan prevalensi konstipasi fungsional adalah 8,6% pada anak laki-laki dibandingkan dengan 8,9% pada anak perempuan. Konstipasi fungsional tidak berhubungan dengan jenis kelamin anak, tetapi lokasi geografi sangat berkaitan dengan prevalensi konstipasi fungsional pada anak, dengan prevalensi terbesar dilaporkan di Amerika Serikat tercatat 2-27% dengan 2,5 juta kunjungan kedokter dan hampir 100.000 perawatan pertahunnya, dan prevalensi terkecil di Asia. Prevalensi konstipasi bervariasi tergantung kelompok umur, dan puncaknya terjadi antara umur 2-4 tahun, yaitu umur saat dimulainya toilet training. Kebiasaan dan jenis makanan, dan paparan peristiwa kehidupan yang membuat stress berhubungan dengan prevalensi konstipasi fungsional. Konstipasi fungsional merupakan 3% kunjungan pasien ke dokter anak umum dan 15-25% kunjungan ke konsultan gastroenterologi anak.

Prevalensi konstipasi di Indonesia adalah sebesar 3,8% untuk usia 60-69 tahun dan 6,3% pada 70 tahun . Konstipasi disebabkan karena proses yang mereka alami dan didukung oleh beberapa faktor seperti kurang gerak, asupan serat dan cairan yang kurang (Aini *et al.*, 2022). Penduduk usia ≥ 10 tahun yang mengonsumsi kurang sayur dan buah di Jawa Tengah sebanyak 91%. Faktor risiko asupan serat yang rendah merupakan penyebab tersering konstipasi karena

asupan serat yang rendah dapat menyebabkan masa feses berkurang dan sulit buang air besar (Wulandari, 2017).

Sayur dan buah merupakan sumber serat pangan yang mudah ditemukan dalam makanan. Rata-rata penduduk konsumsi serat pada penduduk di Indonesia secara umum yaitu 10,5 gram/hari, sedangkan kebutuhan serat ideal rata-rata setiap hari sebanyak 25-30 gram. Hal tersebut menunjukkan bahwa asupan serat masyarakat Indonesia hanya mencapai 1/3 dari kebutuhan serat yang dianjurkan (Claudina *et al.*, 2018).

Konstipasi merupakan kondisi dimana feses mengeras sehingga susah dikeluarkan melalui anus, dan menimbulkan rasa terganggu atau tidaknya pada rektum. Konstipasi dapat terjadi akibat kurangnya makan berserat, kurang minum air putih dan pengaruh obat yang dikonsumsi. Kemudian, penyebab lain terjadinya konstipasi pada anak, karena riwayat trauma akibat defekasi nyeri, sehingga anak menahan defekasi panjang. Dampak yang terjadi akibat konstipasi dibedakan menjadi jangka pendek dan jangka panjang. Untuk dampak jangka pendeknya mengakibatkan rasa tidak nyaman pada anak kemudian untuk jangka panjang mengakibatkan kanker usus besar (*colon cancer*) yang dapat berujung pada kematian. Jika konstipasi dibiarkan terus-menerus tanpa penanganan yang tepat akan berakibat buruk pada kesehatan salah satunya kanker kolon (Aini *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan konstipasi ada dua yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan obat pencahar. Sedangkan untuk non farmakologi dapat dilakukan dengan cara peningkatan konsumsi makanan yang mengandung banyak serat dan asupan cairan yang cukup. Kemudian dapat dilakukan pemberian penyuluhan pendidikan pada orang tua agar menambah jadwal rutin anak ketika melakukan BAB, selain itu menambah makanan serat dan dapat melakukan pijat bayi (Yuliasuti *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian Parasita (2021) dengan pemberian terapi komplementer pijat bayi sebanyak 3x pertemuan dalam satu minggu selama 2 minggu dengan durasi 30 menit setiap pertemuan. Selama dua minggu

mendapatkan hasil sebelum diberikan intervensi terdapat 10 bayi mengalami sembelit dengan frekuensi BAB $\leq 3x$ dalam satu minggu dan setelah diberikan intervensi didapatkan 12 bayi dengan frekuensi $>3x$ dalam satu minggu. Hasil analisis data mendapatkan hasil $p \text{ value} = 0,002$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna dari pijat bayi terhadap konstipasi pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Mojolangu, Kota Malang.

Terapi pijat bayi telah dibuktikan berpengaruh pada bayi yang mengalami konstipasi. Pijat bayi sebagai terapi sentuhan memiliki banyak manfaat positif yang dapat mendukung bayi dan perkembangannya serta dapat menjadi terapi komplementer pada bayi dengan konstipasi. Pijat bayi memiliki manfaat untuk melancarkan sistem pencernaan bayi dan membantu bayi untuk relaksasi sehingga bayi tersebut merasa nyaman dan tidak rewel. Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap konstipasi pada bayi yang diberikan terapi pijat dengan *significancy* (Parasita *et al.*, 2021).

Prinsip penanganan konstipasi fungsional adalah menentukan adanya akumulasi feses (*fecal impaction*), evakuasi feses (*disimpaction*), mencegah berulangnya akumulasi feses dan menjaga pola defekasi menjadi teratur dengan terapi rumatan, serta edukasi kepada orang tua. Evakuasi feses harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memberikan terapi rumatan, untuk menghindari sakit perut bila langsung diberikan rumatan sementara feses tidak bisa keluar. Setelah evakuasi barulah diberikan terapi rumatan jangka panjang. Edukasi dan penjelasan kepada orang tua sangat penting, tentang mekanisme dan penyebab terjadinya konstipasi pada anaknya, karena riwayat trauma akibat defekasi yang nyeri, sehingga anak menahan defekasi, dan tidak boleh memaksa anak untuk defekasi sehingga anak akan semakin merasa ketakutan untuk defekasi, serta kemungkinan lamanya tatalaksana konstipasi fungsional dan tidak ada solusi cepat pada kondisi seperti ini. Hasil penelitian terkait dengan pengetahuan ibu terhadap konstipasi dan pijat bayi, bahwa setelah dilakukan pemberian pengetahuan terkait dengan konstipasi dan pijat bayi pengetahuan ibu meningkat (Kadim *et al.*, 2021).

Pijat bayi (*baby massage*) di Indonesia pada masyarakat desa masih dipegang oleh dukun bayi. Ibu jarang melakukan pemijatan pada bayi karena ibu

kurang mampu dan kurang terampil dalam memijat bayi. Kemampuan pijat bayi dengan teknik yang tepat bagi ibu dapat mempengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Namun, ibu belum mengetahui manfaatnya sehingga yang melakukan pijat bayi adalah dukun. Ibu menganggap dukun bayi lebih mengerti dan mahir dalam melakukan pijat bayi serta adanya adat istiadat yang tumbuh di masyarakat secara turun temurun. Dukun dianggap dapat mengatasi masalah bayi seperti kolik, sembelit dan bayi rewel (Aprilina & Linggardini, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah saya lakukan pada bulan Juli 2022 di wilayah Gondang Sragen, pada 10 ibu diperoleh data sebanyak 7 bayi yang pernah mengalami sembelit. Sebagian besar ibu tidak mengetahui cara mengatasi sembelit pada bayi selain memeriksakan ke Puskesmas kemudian diberikan obat-obatan. 7 ibu mengatakan bahwa bayinya pernah mengalami sembelit, dan 3 ibu mengatakan bahwa bayinya belum pernah sembelit. Ibu baru menyadari setelah bayinya rewel, BAB ≤ 3 minggu, frekuensi tinja keras, saat BAB mengeluarkan darah. Kemudian ibu mengatakan bahwa sebelumnya belum pernah ada penyuluhan tentang konstipasi pada anak. Sehingga penulis tertarik memberikan edukasi pijat bayi sebagai terapi komplementer konstipasi di daerah tersebut.

Seiring perkembangan zaman, media edukasi semakin berkembang, salah satu media yang banyak digunakan yaitu video animasi dalam pemberian edukasi merupakan salah satu cara upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Penggunaan video animasi ini disukai karena menarik, dari segi tampilan dan memiliki suara yang menarik sehingga responden merasa lebih mudah memahami informasi yang diberikan dan merasa senang selama proses transfer ilmu (Mukti *et al.*, 2022).

Tingkat pengetahuan ibu terhadap penatalaksanaan konstipasi adalah kurang. Untuk mengatasi masalah terkait dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan konstipasi maka dibutuhkan media pembelajaran dalam mengatasi konstipasi pada anak dan media yang digunakan adalah *booklet*.

Oleh karena itu ibu perlu melakukan suatu usaha untuk mengatasi konstipasi pada anak. Terlebih dahulu, ibu harus memiliki pengetahuan tentang

konstipasi pada anak setelah itu para ibu baru bisa mengambil sikap. Maka perlu dilakukan peneliti terkait dengan pengetahuan terhadap penggunaan *booklet* tentang konstipasi pada anak.

Tujuan membuat media edukasi *booklet* ini yaitu untuk menyampaikan informasi serta memberi wawasan kepada ibu tentang konstipasi pada anak dan penulis memberikan edukasi kepada ibu melalui *booklet* dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan konstipasi.

Manfaat *booklet* “ pijat bayi sebagai terapi komplementer konstipasi pada bayi melalui media *booklet*” untuk meningkatkan informasi secara optimal dan menjadi sumber KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). Manfaat edukasi pijat bayi yaitu agar ibu mengetahui tentang pijat bayi secara jelas. *Booklet* (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) ini diharapkan dapat membantu sumber informasi dan wawasan dalam berbagai pihak. Bagi penulis dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang pijat bayi mengatasi konstipasi. Bagi tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang pijat bayi untuk mengatasi konstipasi.